



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 1, Januari -Juni, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8018>

KONSEP KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA THERAVADA

Ali Mursyid Azisi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

alimursyidazisi18@gmail.com

Abstract

This article examines the concept of death in the Theravada Buddhist perspective. Where the teachings show the stages in addressing or even the state after death. When facing death in Theravada Buddhism, it is very fearful to avoid fear and doubt, instead you have to be happy by preparing for life's good deeds. The existence of punarbawa / rebirth is one of the concepts carried on as a hereditary belief from Buddhist scriptures. By using a qualitative approach in analyzing, analyzing data from relevant literature / literature studies, so that they can be arranged with related material. This article is important to study further, by looking at how the perspective implanted in Theravada Buddhism, especially the concept of death, will be a source of knowledge which will become a source of insight and learning. The goal is a category that can be consumed by scientific studies of religious studies and academics or the general public related to themes that are expected to be useful for many circles. That way the purpose of life in every religion is the goal of others and still instills virtue.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana konsep kematian dalam perspektif Buddha Theravada. Dimana ajarannya terdapat tahapan-tahapan dalam

menyikapi atau bahkan keadaan setelah kematian. Ketika menghadapi kematian dalam Buddha Theravada sangat ditekankan untuk menghindari ketakutan dan keraguan, justru harus bersikap bahagia dengan mempersiapkan bekal perbuatan kebajikan semasa hidup. Adanya punarbawa/ kelahiran kembali menjadi salah satu konsep yang diusung sebagai kepercayaan yang turun-temurun dari kitab Buddha. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis, mengumpulkan, mengelola data-data dari studi pustaka/literatur yang relevan, sehingga bisa tersusun dengan rapih terkait materi terkait. Artikel ini penting untuk dikaji lebih lanjut, dengan mengetahui bagaimana perspektif yang ditanamkan dalam Buddha Theravada khususnya konsep kematian nantinya akan menjadi sumber pengetahuan yang akan menjadi sumber wawasan dan belajar. Tujuannya yaitu supaya bisa dikonsumsi oleh kajian keilmuan studi agama-agama dan akademisi maupun masyarakat umum terkait tema ini yang diharapkan bermanfaat untuk banyak kalangan. Dengan begitu tujuan hidup dalam setiap agama tercapai, yaitu bermanfaat untuk sesama dan tetam menanamkan kebajikan.

Keywords: *Buddha Theravada, Kematian, Manusia*

A. Pendahuluan

Kematian merupakan hal yang teramat dekat, bahkan merupakan hal yang pasti.¹ Tidak dapat diprediksi entah kapan kematian tersebut terjadi. Maka dari itu kematian juga termasuk dalam fenomena misterius yang terjadi secara *continue* dengan obyek yang sama, yakni manusia.² Sebuah ungkapan mengatakan bahwa, teman paling dekat adalah kematian. Cepat atau lambat, siap atau tidak siap setiap manusia akan mengalami kematian yang tidak ada satupun yang dapat menghindar. Dalam merespon tentang kematian, sebageian manusia ada yang merasa ketakutan, sebageian lagi dipenuhi rasa kecemasan, dan sebagian menerima dengan ikhlas. Secara biologis, mati digambarkan dengan tidak lagi berfungsi atau berhentinya aktivitas yang ada dalam tubuh manusia, yang ditandai dengan otak yang tidak

¹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika)), h. 13.

² Abdul Karim, "Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf", *Eksoterik*, vol. 1, no. 1, 2015, h. 22.

berfungsi kembali, denyut jantung berhenti, dan aliran darah dan pernafasan yang terhenti.³

Kematian juga merupakan terlepasnya roh dari jasad manusia dan kembali ke tempat asalnya.⁴ Seluruh makhluk hidup pada dasarnya tidak ada yang abadi, semua akan mengalami kematian yang bersifat permanen. Begitu juga dalam ajaran tiap agama, juga tidak lepas juga dari adanya doktrin ilusi, termasuk juga perihal kematian, jika semasa di dunia berbuat baik dan menjalankan perintah agama, maka selepas mati akan mendapat tempat yang mulia yaitu surga atau nirwana.

Salah satu tokoh bernama Steve Jobs berpendapat mengenai kematian dalam pidatonya:

*“No one wants to die. Even people who want to go to heaven don't want to die to get there. And yet, death is the destination we all share. No one has ever escaped it, and that is how it should be, because death is very likely the single best invention of life. It's life's change agent. It clears out the old to make way for the new.”*⁵

Pernyataan di atas merupakan refleksi Steve Jobs terkait mati/kematian. Dari apa yang disampaikan di atas tentu terdapat sikap pasrah dan ditanggapi dengan positif. Karena hakikatnya manusia akan menjumpai kematian semasa hidupnya. Apa yang diperbincangkan manusia selama di dunia pasti akan mengarah pada hal kematian sebagai akhir masa hidup.

Menurut aliran Buddha Theravada,⁶ ketika seseorang ketika mendekati kematiannya, ia masih mempunyai kesadaran, namun

³ Eklesia A. Senduk, dkk, “Tinjauan Medikolegal Perkiraan Saat Kematian”, Ilmu Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013, h. 3.

⁴ Fajar Nurcahyo, “Menalar (kembali) Kematian Sebagai Suatu Akhir”, *Cogito*, 25 Februari, 2018.

⁵ Wawaysadhya, “Kematian Menurut Louis Leahy”, *Kenosis*, vol. 5, no. 2, Desember 2019, h. 129.

⁶ Hal ini, Budhha Theravada merupakan salah satu diantara dua sekte terbesar dalam agama Buddha. Salah satu sekte terbesar lainnya yaitu Mahayana. Dua sekte terbesar ini dahulunya tidaklah ada, justru seluruh ajarannya berupa Buddhasasana (ajaran sang Buddha). Setelah Sang Buddha Parinibana baru muncullah dua sekte ini dalam konteks historisnya. Sampai pada abad ke-5 sebelum kalender masehi ketika Konsili II (Pasamuan Agung) belum ada yang namanya

kesadarannya terbilang sangatlah halus.⁷ Maka dari itu, ketika seseorang Budhis menjelang kematiannya biasanya didengarkan hafalan tentang nama-nama dari Buddha. Tujuan dilakukannya hal ini adalah supaya seorang tersebut menjadi tenang dan rileks. Hal yang dilakukan semacam itu dapat memunculkan pikiran seorang yang sedang mengalami masa menjelang kematiannya sangatlah berguna.

Dalam konsep Buddha, kematian adalah berakhirnya dari penderitaan. Kelahiran, ketidakpuasan, sakit, ketidaksenangan, merupakan sebuah penderitaan dalam hidup. Maka dari itu kematian adalah jalan yang dapat memutus penderitaan. Akan tetapi, dalam memadamkan penderitaan juga dapat dilakukan ketika seorang manusia tidak lagi memiliki keinginan-keinginan.⁸ Kematian sendiri tidak dapat terlepas dari hukum *kamma/karma*⁹ atau sebab akibat. Segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang nantinya akan melahirkan reaksi tersendiri.¹⁰ Maka dari itu, jika manusia ketakutan dalam menghadapi kematian yang sesuatu saat datang begitu saja, sangat perlu bagi setiap manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan dan menghindari perbuatan yang buruk.

Doktrin setiap agama meyakini bahwa terdapat alam lain setelah kematian. Hal ini juga dianggap sebagai fase kelahiran kembali. Begitupun juga dalam Buddha setelah kematian terdapat

sekte-sekte. Ketika kitab Buddha yang bertuliskan Bahasa sansakerta mencapai puncaknya, dari situ muncul dua tradisi Buddha yang satu sama lain memiliki perbedaan. *Pertama*, ajaran atau doktrin yang disampaikan oleh senior dari para Bhikku, yang dikenal dengan Theravada. *Kedua*, ajaran atau tradisi yang tercakup/terdapat dalam Sansekerta yang dinamakan oleh penulisnya “Kendaraan Besar” atau “Mahayana”. Selengkapnya mengenai perbedaan sekte tersebut bisa baca dan tersedia online di: “Perbedaan dan Persamaan Antara Theravada dan Mahayana” <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/perbedaan-dan-persamaan-antara-theravada-dan-mahayana/340>, (Diakses pada 14 Januari 2020).

⁷ Lij Lij, “Kamma Menjelang Ajal”, tersedia online di: <http://www.sanasubhasita.org/berita-64-kamma-menjelang-ajal.html>, (Diakses pada 15 Januari 2020).

⁸ Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme”, h. 63-70.

⁹ *Kamma/karma* merupakan kehendak melakukan sesuatu/tindakan baik pikiran, lisan, gerak tubuh. Untuk memahaminya lebih lanjut yaitu yang disebut dengan hukum sebab akibat dalam ajaran Buddha, “siapa yang menanam, maka ialah yang akan memetik, jika menanam kebaikan, maka akan buah kebaikan dikemudian hari, begitupun sebaliknya, <https://www.dhammadivihari.or.id/jd/post/4>, (diakses pada 2 Juli 2021).

¹⁰ *Ibid.*, h. 71.

kelahiran kembali atau *Punarbawa*.¹¹ *Punarbawa* juga tidak lepas dari hukum kamma atau karmaphala.¹² Apa yang dilakukan sekarang dalam kehidupan, nantinya akan berdampak pada kelahiran kembali (*Punarbawa*) yang disesuaikan dengan perbuatan manusia itu sendiri semasa hidupnya.

Langkah yang digunakan peneliti dalam artikel ini yaitu kualitatif,¹³ dengan menjelaskan bagaimana konsep kematian dalam agama Buddha Theravada. Langkah kualitatif yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi yang sifatnya alamiah.¹⁴ Umumnya langkah ini bertujuan untuk mengetahui perihal fenomena-fenomena atau tema yang diteliti. Adapun langkah pengumpulan data, analisis, mengidentifikasi, dan mengelola data-data yang telah tersusun ini menggunakan studi pustaka yang relevan mengenai konsep kematian Agama Buddha. Tujuan artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep yang diusung Buddha Theravada tentang kematian yang memiliki kepercayaan tersendiri. Dengan begitu nantinya diharapkan menjadi sebuah pemahaman akademisi bidang keilmuan terkait yang bisa dijadikan sebagai salah satu referensi bahan bacaan dan ajaran.

Begitu penting mengkaji artikel ini lebih lanjut, dengan mengetahui latar belakang mengapa penting mengetahui bagaimana perspektif Buddha dalam menyikapi perihal kematian nantinya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan bahan ajar dalam dunia akademik. Dapat kita rumuskan rumusan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai berikut: yakni bagaimana agama Buddha

¹¹ Kata *Punarbawa* berakar dari Bahasa Sanskerta yakni *punar* yang berarti kembali/lagi, dan *bhawa* yang artinya menjelma. Dengan begitu *Punarbawa* merupakan keyakinan/kepercayaan dalam Hindu maupun Buddha, selengkapnya di: “Punarbhawa”, <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-punarbhawa.htm>. (Diakses pada 15 Januari 2020). Buddha percaya bahwa perihal kelahiran, kematian, serta kelahiran kembali adalah proses yang sifatnya berkelanjutan, selengkapnya tersedia online di: “Kelahiran Kembali dalam Agama Buddha”, <http://myratana.blogspot.com/2009/06/kelahiran-kembali-dalam-agama-buddha.html>, (Diakses pada 15 Januari 2020).

¹² I Made Hartaka, “Ajaran Sivaisme dalam Teks Tatwa Jnana”, Genta Hredaya, vol. 4, no. 2, Oktober 2020, h. 206.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017), h. 4.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*, (Bandung: ALFABETA, September 2019), h. 2.

Theravada dalam memandang kematian. Bagaimana proses dan sikap yang seharusnya ditanamkan dalam menghadapi kematian. Kemudian seperti apa proses kelahiran kembali yang dipercaya dalam agama Buddha Theravada pasca kematian. Tujuan ditulisnya artikel ini yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi seluruh elemen masyarakat baik dunia akademisi, agamawan, maupun masyarakat umum, dengan begitu prinsip hidup dalam setiap agama tentang selalu berbuat kebajikan terlaksana atau terimplementasikan dengan baik.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Kematian dalam Aliran Buddha Theravada

Mengenai kematian, semua makhluk akan mengalaminya, termasuk manusia. Manusia juga mencari dzat yang paling berkuasa atas dirinya dan dapat menjamin kesejahteraan roh dan jasadnya. Kemudharatan yang terbesar dari roh yaitu kematian.¹⁵ Tidak satupun dapat menundanya. Kematian dapat juga digambarkan sebagai terputusnya, selesainya waktu, meninggal dan lenyapnya waktu kehidupan manusia dan hancurnya unsur-unsur kehidupan dalam tubuh yang meliputi jantung, otak, tekanan darah, nafas yang telah terhenti, bahkan juga mencakup ego dan kepribadian.¹⁶ Kematian yang dialami oleh seorang Buddha yang tidak diikuti dengan adanya kelahiran kembali disebut dengan kematian yang telah terbebas dari sengsara.

Seperti yang dijelaskan oleh Buddha bahwa tidak ada yang bisa menghindar dari mati dalam *Dhammapada*¹⁷ (128) sebagai berikut:

¹⁵ Azhar Bin Abdul Rahman, "Konsep Penyucian Jiwa: Kajian Perbandingan Antara Islam dan Buddhisme", (Tesis--Universiti Sains, Malaysia, 2015), h. 17.

¹⁶ M. O'C. Walshe, Willy Liu, "Ajaran Budhha dan Kematian", (Yogyakarta: Vidyasena Production, Agustus 2010, h. 30.

¹⁷ Dhammapada (bahasa pali) sendiri merupakan salah satu kitab dari Tipitaka yang begitu terkenal. Isi dari kitab tersebut ialah kumpulan syair yang disusun oleh sang Budhha secara ringkas dan didalamnya dipetakan atau dipisahkan berdasarkan tipe-tipe khutbah yang selama empat puluh lima tahun diajarkan. Kitab ini merupakan kitab kedua yang juga merupakan bagian *Sutta Pitaka*, kitab pertamanya yakni *Khuddaka Nikaya*. Isi kitab Dhammapadha ini terdiri dari dua puluh enam bab dengan 423 syair yang didalamnya memuat prinsip dasar doktrin/ajaran Budhha. Selengkapnya tersedia online di:

“*Na antalikkhe na samuddamajjhe na pabbatanam viviram pavissa na vijjati
jadi jagatippadeso yatthatthitam nappasabeyya maccu*”

“Tidak di langit, di tengah laut, di berbagai celah gunung ataupun di mana saja, tidaklah ada tempat bagi seseorang bersembunyi dari kematiannya”

Dhammapada, 128.¹⁸

Kematian dibagi menjadi dua macam jika dikategorikan menurut waktunya yaitu: *Pertama*, kematian yang menurut waktunya, *Kedua*, kematian yang datang sesuai dengan waktunya. Sedangkan kematian yang datang dalam seorang Buddha yang tidak sesuai dengan waktunya datang diakibatkan oleh *karma* yang memotongnya. Jika dianalogikan mengenai kematian ibarat pelita yang padam dikarenakan beberapa faktor seperti halnya, sumbu dan minyaknya habis, habis minyaknya, sudah terbakar sumbunya, dan juga dipengaruhi faktor luar juga seperti tertiuip angin.¹⁹ Kematian yang baik dalam konsep Buddha yaitu bukan mempercepat kematian agar penderitaan yang dialami selesai. Akan tetapi, kematian yang baik yaitu kematian yang sampai pada waktunya (alami) dengan penuh ketenangan dan kedamaian dari kehidupan semasa di dunia menuju alam kehidupan yang lain sesuai dengan hukum kesunyatan yang berlaku.²⁰

Mengenai kematian sudahlah pasti terjadi. Namun, apa yang terjadi selepas mati masih menimbulkan tanda tanya besar dikarenakan seorang yang sudah mati mendahului kita tidak dapat kembali dan bercerita bagaimana keadaan ketika merasakan mati dan sesudah mengalami mati. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat kita temukan jawaban-jawaban dalam berbagai tulisan baik itu kitab, situs, artifak dan lainnya.²¹ Dalam berbagai tulisan tersebut, juga

“<http://www.dhammasena.org/dhammapada/contents/pengantar.htm>, (Diakses pada 16 Januari 2021).

¹⁸ Walshe Willy Liu, *Ajaran Buddha dan Kematian*, (Yogyakarta: Vdyasena Production, Agustus 2010), h. 46.

¹⁹ Puji Riani, Nur Fitriyana, “Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada”, *Jia*, no. 1, Juni 2019, h. 35-36.

²⁰ Utomo, “Euthanasia dalam Perpektif Buddha Theravada”, (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), h. 78-79.

²¹ Suddmasilo, “Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya”, *ECF*, 6 November 2015, h. 1.

membicarakan tentang kematian dan selepas mati. Dengan begitu setidaknya ada sedikit gambaran bagi setiap manusia mengenai kematian seperti apa dan bagaimana.

Dalam tradisi Buddha Theravada mengenai alur dari kesadaran menjelang kematian seseorang dibagi menjadi dua poin. Dua poin tersebut yaitu, alur kematian biasa serta sesaat ketika menjelang *paccasabbanarannavithi* atau padamnya kesadaran. Meski proses kematian tidak ada yang tahu dengan pasti, namun terdapat literatur Buddhis yang membicarakan tentang kematian serta orang-orang suci yang memiliki kekuatan batin yang bisa jadi telah mengetahui bagaimana proses kematian terjadi dan diajarkan secara turun temurun hingga kini. Menurut pandangan ajaran agama Buddha, penyebab kematian dibagi menjadi empat faktor, yaitu: 1) *ayukkehaya* (habisnya waktu hidup), 2) *kammakkehaya* (habisnya tenaga kamma atau juga akibat dari perbuatan kelahiran), 3) *ubhayakkehaya* (habisnya usia sekaligus juga akibat dari perbuatan), 4) *uppacchedaka* (akibat malapetaka, bencana dan kecelakaan).²²

Dalam proses kematian inilah, *bhavanagacittuppada* (kesadaran yang biasa) nantinya akan menjadi *cuticitta* (kesadaran ajal). Memasuki detik-detik kematian dari seorang Buddha, *cuticitta* nantinya mendekati kepadaman serta didorong kekuatan *kamma*. Hal semacam ini yang pada umumnya disebut sebagai permulaan dari bentuk kehidupan yang baru. Jika kesadaran ajal telah tiada, maka kehidupan manusia akan terhenti. Kesadaran ajal di sini sebagai pertanda manusia telah tiada. Dengan begitu, sangatlah penting konsep *dukkha* dalam hal ini.²³

Kata *dukkha* berakar dari kata “*du*” yang artinya sukar, sedangkan “*ka*” artinya ditahan, dipikul. Maka dari itu, *dukkha* digambarkan sebagai beban atau sesuatu yang sukar untuk dipikul.²⁴ Konsep *dukkha* pada umumnya diartikan sebagai suatu keadaan yang menjadi penyebab manusia sengsara dalam hidupnya atau penderitaan. Namun, perlu kita ketahui bahwa *dukkha* semata tidak

²² Walshe Willy Liu, *Ajaran Buddha*, h. 52.

²³ Puji Riani, Nur Fitriyana, “Sikap Dalam Menghadapi”, h. 36.

²⁴ Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme Tentang Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti (Studi di Desa Kubu Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”, (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), h. 63.

sebatas tentang penderitaan saja, Akan tetapi, dalam artian yang lebih luas, arti dari *dukkha* yaitu adanya ketidaksempurnaan, ketidakpuasan dan ketidakabadian.²⁵ *Dhukkha* yang disampaikan oleh Buddha terlahir karena segala apapun di dunia ini tidak ada yang tetap, namun berubah-ubah.²⁶ Kelahiran, kematian,²⁷ keinginan, sakit, menjadi tua, ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, semua itu merupakan penderitaan. Fakta tentang penderitaan diyakini oleh Buddha bersifat universal, dalam artian seluruh manusia akan mengalaminya, tidak memandang miskin atau kaya, tua maupun muda.²⁸

Sumber *dhukkha* disebut dengan *Dukkha Samudaya* yang dialami terutama oleh manusia.²⁹ Menurut Buddha mengenai penderitaan (*dukkha*) yang dialami oleh manusia diakibatkan oleh apa yang terdapat di dunia tidaklah ada yang tetap atau kekal³⁰, namun akan berubah. Bahkan manusia sendiri saja satu pun tidak ada yang tetap atau *annata*. Dari sini dapat kita saksikan fenomena keinginan manusia yang tidak ada habisnya terhadap sesuatu. Keinginan yang semacam ini membuat manusia akan tertipu dengan keadaan dunia dan keinginan tersebut akan terus berapi-api dalam diri seorang. Dari keinginan yang tidak ada habisnya, nantinya berakibat pada kehidupan yang sama sekali pernah merasa bahagia.

Jika kehidupan seseorang tidak bahagia, maka semacam ini dapat juga dikatakan penderitaan (*dukkha*). Pada dasarnya secara umum manusia tidak dapat lepas dari hal penderitaan. Penderitaan semacam ini diakibatkan oleh adanya keinginan yang secara terus-menerus ada dalam diri manusia. Selama hidup di alam dunia, maka manusia akan secara otomatis masuk dalam perputaran kehidupan menjalani karma dan samsara.³¹

²⁵ Puji Riani, Nur Fitriyana, "Sikap Dalam Menghadapi", h. 37.

²⁶ *Ibid.*, h. 36.

²⁷ I Gusti Made Widya Sena, "Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha", *Vidya Sambita: Jurnal Penelitian*, h. 119.

²⁸ Bedjo, "Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Oktober 2006, h. 228.

²⁹ Stefani, "Penggambaran Hubungan Manusia dalam Set Berdasarkan Lingkup Ajaran Buddha Theravada Pada Film Nang Nak", (Skripsi--Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2015, h. 36.

³⁰ Muslimin, "Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha", *Al-Adyan*, vol. VIII, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 75.

³¹ Puji Riani, Nur Fitriyana, "Sikap Dalam Menghadapi", h. 37.

*Panchakanda*³² juga merupakan penyebab dari *dukkha*, setidaknya penyebab tersebut dibagi menjadi tiga poin:

- a) *Dhukka-dukkha*: yaitu penderitaan yang nyata, dan dirasakan oleh batin dan jasmani manusia. semisal sakit, susah hati dan lainnya.
- b) *Viparinama-dukkha*: penderitaan yang disebabkan oleh seluruh perasaan bahagia dan kesenangan yang tidaklah abadi.
- c) *Sankhara-dukkha*: penderitaan dikarenakan manusia adalah *pancakhanda*. Arti dari *pancakhanda* yaitu *dukkha*.³³

Pemahaman tentang *dukkha* yang diajarkan oleh Buddha yaitu tentang empat kebenaran mulia. Mengenai empat kebenaran mulia, Buddha menjelaskannya sebagai berikut: 1) kehidupan semasa di dunia pasti dirundung berbagai macam penderitaan, (pali: *dukkha* sanskerta: *dukkha*). 2) penyebab dari penderitaan yaitu ketidaktahuan (pali: *avijja*, sanskerta: *avidnya*). 3) penderitaan manusia akan segera lenyap jika keinginan juga dilenyapkan. 4) jalan untuk melenyapkan kemelekatan dan keinginan.³⁴

Dukkha merupakan bagian dari *catur aryasatyani*,³⁵ yang mana meliputi *Dukkha*, *Samudaya*, *Nirodha*, *Margha* atau empat kesunyatan atau kebenaran mulia (*the four Noble Truth*).³⁶ Setelah mengenal *Dhukka*, perlu kita ketahui juga mengenai tiga bagian *catur aryasatyani* lainnya. Pengertian tentang *Samudaya* yaitu sebab dari penderitaan. Hal yang menjadi penyebab dari penderitaan yaitu adanya keinginan untuk hidup atau nafsu keinginan yang dikenal dengan *tanha*. Dari keinginan untuk hidup ini nantinya akan memunculkan keinginan-keinginan yang tidak ada habisnya. Nantinya akan menjadi sebab lahirnya

³² Hal ini, *Pancakhanda* berakar dari kata *panca* yang berarti lima, sedangkan *khanda* berarti kumpulan/kelompok. Dengan begitu definisi Pancakhanda ialah lima kelompok/kumpulan pembentuk kehidupan dalam ajaran Buddha: Vinka Wahyu Utami, "Mangga dalam Agama Buddha" <https://fdokumen.com/document/5-panca-khanda.html>, (Diakses pada 14 Januari 2020).

³³ Karsan, Effendhie Tanumiharja, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 84.

³⁴ Puji Riani, Nur Fitriyana, "Sikap Dalam Menghadapi", h. 37.

³⁵ Dela Agisti, "Doktrin Buddhisme Tentang", h. 65.

³⁶ Maufur, "Pluralisme Agama dalam Buddhisme", *Universium*, vol. 9, no. 2, Juli 2015, h. 227.

kembali dan disertai keinginan dan nafsu kesenangan untuk mendapatkan kepuasan dimana-mana, dari adanya keinginan inilah nantinya manusia akan mengalami *samsara*.³⁷

Seseorang yang pasrah terhadap nafsu keinginan (*tanha*) dan menurutnya, dianalogikan bagaikan orang yang menghilangkan haus dengan minum air asin. Kehausan itu bukannya hilang, akan tetapi semakin menjadi-jadi karena air yang diminumnya mengandung garam. Setidaknya ada tiga macam keinginan atau kehausan dalam diri manusia sebagai berikut:

- a) *Kamatanha*: yaitu kehausan atau keinginan terkait kesenangan duniawi, meliputi (bentuk keindahan, kenikmatan, wangi-wangian, bentuk pikiran, kelembutan dan sebagainya).
- b) *Bhavanatna*: yaitu keinginan untuk terlahir kembali yang berdasarkan keimanan tentang adanya roh (*atma*) yang bersifat kekal serta terpisah (*attavada*).
- c) *Vibhavanatna*: yaitu kehausan atau keinginan untuk memusnahkan diri (*ucchedavada*), yang berdasarkan kepercayaan setelah mati maka usai sudah riwayat setiap manusia.³⁸

Selanjutnya mengenai *Nirodha* yang berarti pemadaman, pemadaman ini akan terjadi jika kita mampu menghapus segala keinginan maupun nafsu dengan sempurna. Cara terbaik untuk menghilangkan atau memadamkan penderitaan tersebut yaitu dengan menghapus keinginan untuk hidup kembali (*tanha*). Sesungguhnya nafsu keinginanlah yang membuat seseorang menderita selama hidup. Terakhir yaitu *Marga*, yang berarti jalan melepaskan. Jalan melepaskan diartikan sebagai suatu jalan menuju pada pemadaman dari penderitaan. Ajaran *basta aryaattahangika marga* atau delapan jalan kebenaran adalah jalan dalam menuju hilangnya penderitaan.

Isi dari delapan jalan kebenaran tersebut merupakan isi khutbah Sidharta Gautama yang pertama di taman *Isiphataka*.

“*Mangan ‘atthangiko settho’*”

³⁷ Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme Tentang”, h. 65.

³⁸ Karsan, Effendhie Tanumiharja, *Pendidikan Agama*, h. 85.

“Di antara semua jalan, jalan Arya berunsur delapan merupakan yang terbaik”

Dhammapadha: 273³⁹

Fungsi jalan *Arya* yang terdiri dari delapan unsur tersebut yaitu untuk membantu umat Buddha untuk menuju pada kehidupan yang mulia. Untuk menuju langsung pada *nibbana* (surga), maka jalan inilah yang sebaiknya ditempuh.⁴⁰ Delapan jalan kebenaran tersebut sebagai berikut. 1). *Samma ditthi* (pandangan atau pengertian yang benar). 2). *Samma sankappa* (tujuan atau maksud yang benar). 3). *Samma vaca* (bicara yang benar). 4). *Samma kammarta* (kelakuan yang benar). 5). *Samma ajiva* (kerja yang benar). 6). *Samma vayama* (berusaha dengan benar). 7). *Samma sati* (Ingatan yang benar). 8). *Samma smadhi* (perenungan yang benar).⁴¹

Hal yang perlu ditekankan dari kedelapan jalur tersebut bukanlah delapan jalan yang harus diikuti atau dilaksanakan secara terpisah atau satu persatu. Akan tetapi, jalan berunsur delapan ini sebetulnya merupakan satu jalan yang di dalamnya terdapat delapan faktor. Oleh karenanya, dari kedelapan unsur tersebut harus dilaksanakan secara selaras dan serentak yang disesuaikan dengan kemampuan tiap individu masing-masing.⁴² Dengan begitu nantinya kehidupan seorang akan tenang dan jauh dari kegundahan batin. sangat penting bagi seorang Buddhis untuk menerapkan kedelapan jalan tersebut.

Kedelapan jalur kebenaran tersebut haruslah diikuti oleh pengikut Buddha supaya menemukan jalan menghilangkan penderitaan. Jika manusia menghilangkan *tanha*, maka nantinya akan mencapai alam kesempurnaan yang mana ia dapat merasakan kenikmatan pribadi. Sangat penting bagi manusia untuk mengetahui dari mana asal dari penderitaan tersebut. Datangnya penderitaan tersebut tidak lain karena adanya nafsu atau keinginan, dan harus

³⁹ Hemadhammo, “Kembali ke Jalan Benar”, tersedia online di: <https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=296>, (Diakses pada 16 Januari 2021).

⁴⁰ Muslimin, “Mengetahui Dasar”, h. 74.

⁴¹ Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme Tentang”, h. 65.

⁴² Toharuddin, “Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika”, *Intelektualita*, vol. 5, no. 2, Desember 2016, h. 119.

dipadamkan untuk melenyapkan penderitaan.⁴³ Selanjutnya mengenai padamnya keinginan juga dibicarakan dalam nirwana. Perlu kita ketahui bahwa nirwana merupakan konsep yang lebih abstrak dan rumit dari sekedar padamnya keinginan.

Hal yang penting diketahui yaitu bahwa nirwana dapat dicapai semasa manusia ia masih hidup (*supadisesa nibbana*) jika seorang Buddhis dapat melepas keinginannya. Tentunya tidak hanya itu, nirwana dapat juga dicapai ketika manusia dalam keadaan telah meninggal (*anopadisesa nibbana*).⁴⁴ Dengan begitu, nirwana juga merupakan tujuan utama dari selesainya penderitaan hidup. *Nirwana* merupakan ruang tepi kearifan bagi seseorang yang telah tercerahkan dan tidak lagi merasakan kembali suatu penderitaan.⁴⁵ Ketika manusia telah mati, maka akan terlahir kembali di alam lain yang bernama alam surga Tavatimsa.⁴⁶

Dalam pandangan Buddhis mengenai kematian, ditekankan untuk berfikir rasional. Ajaran Buddha turun temurun mengajarkan tentang hukum *kamma/karma*. Hukum *karma* diartikan sebagai hukum sebab akibat atau “aksi nantinya menghasilkan reaksi”. Dari setiap manusia tentunya berbeda-beda dalam melakukan aksi, dari hal ini nantinya menghasilkan banyaknya jenis reaksi atau *Kammavipaka*. Hal ini yang menjadi dasar dari kemungkinan-kemungkinan cara seseorang meninggal yang bermacam-macam. Apa yang dilakukan (aksi) nantinya akan menghasilkan hasil (reaksi) yang spesifik.

Hukum *kamma* juga terbilang sebagai hukum alam, yang tidak ada seorangpun yang menciptakan. Dikatakan hukum alam, karena *kamma* merupakan cerminan dari perilaku manusia itu sendiri semasa hidupnya. Tentu juga akan memberi efek pada hal kematian. Jika seorang merasa takut tentang kematian, maka alangkah baiknya dalam kesempatan semasa hidup selalu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk.⁴⁷ Dengan selalu berbuat kebajikan, suatu saat ketika

⁴³ Dela Agisti, “Doktrin Buddhisme Tentang”, h. 65-67.

⁴⁴ Bedjo, “Penderitaan Menurut Agama”, h. 230.

⁴⁵ Fina Hiasa, “Kerinduan Pada Yang Real dalam Novel Akar Karya Dee”, *Jurnal Poetika*, vol. 4, no. 2, Desember 2016, h. 71.

⁴⁶ Supardi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, *Pendidikan Agama Buddha*, h. 111.

⁴⁷ Vidyasena Production, *Dhamma Dana Para Dhammadutta 4*, (Yogyakarta: In Sight, Oktober 2014), h. 54-55.

mati datang begitu saja tanpa didahului sakit, seperti halnya kecelakaan dan lainnya, maka tidak akan merasa takut dan cemas menghadapi kematian itu.

b. Tahapan dan Sikap Menghadapi Kematian

Agama Budhha aliran Theravada secara harfiah berarti pengajaran terdahulu atau ajaran para sesepuh. Theravada juga merupakan salah satu aliran Budhha yang tertua dan masih eksis hingga saat ini dan berkembang di India, Myanmar, Thailand, Sri Lanka dan Kamboja.⁴⁸ Pada hakikatnya, seluruh makhluk hidup tidak ada yang kekal, semua pasti mati. Kematian menurut agama Buddha merupakan metafora akan suatu tahapan dimana seseorang bisa mencapai atau memperoleh nirwana. Kematian yang dimaksud disini bukanlah kematian yang dimaknakan sebagai hancurnya jasad dan menjadi bangkai, namun kematian diartikan sebagai suatu kemerdekaan yang mempertemukan seseorang pada kesejatan.⁴⁹ Dalam menghadapi kematian, dalam ajaran Buddha terdapat tahapan-tahapan ketika masa menghadapi kematian.

Tujuan dari disusunnya tahapan-tahapan ini supaya seorang Buddhis bisa melatih dirinya sendiri ketika menghadapi kematian yang sangat pasti akan terjadi. Cepat atau lambat kematian akan terjadi, tidak memandang umur. Pengelompokan tahap-tahap dalam menghadapi kematian kali ini didasarkan pada alur waktu. Bagi seorang Buddhis, supaya tenang, bahagia, dan damai dalam menghadapi kematian, setidaknya ada tiga tahapan dalam ajaran Buddha. Tiga tahapan dalam menghadapi ajal tersebut perlu kita ketahui sebagai berikut.

Pertama, yaitu fase sebelum kematian. Dalam tahapan pertama ini merupakan suatu keadaan dimana seseorang masih belum mengalami tanda-tanda kematian dan dalam kondisi sehat. Keadaan ini sangat berharga bagi seorang Buddha untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Tahap ini merupakan tahap yang terpenting karena kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seorang Buddha akan berpengaruh besar pada suasana menjelang kematian. Segala persiapan untuk menghadapi kematian dalam tahap ini yaitu dengan melaksanakan perintah atau ajaran Buddha dengan baik,

⁴⁸ Puji Riani, Nur Fitriyana, "Sikap Dalam Menghadapi", h. 40.

⁴⁹ Fina Hiasa, "Kerinduan Pada Yang", h. 71.

menghindari perbuatan buruk atau kesalahan, dan dengan meditasi serta perenungan tentang *marananussati bhavana* (kematian).⁵⁰

Tahap *kedua* yaitu fase mendekati kematian. Fase ini terjadi ketika seseorang mendekati ajal, dengan keadaan yang tidak lagi sehat tapi tingkat kesadarannya masih seperti biasa dan masih bisa berfikir dengan baik. Mungkin hanya hitungan jam maupun hari menjelang kematiannya. Dalam tahap ini, perenungan atau meditasi yang selama hidupnya dilatih, akan bermanfaat sekali untuk menghilangkan rasa takut akan mati dan batin menjadi tenang. Menjelang kematiannya, biasanya secara berulang-ulang menyebut “Budho” atau juga “*Sabbesatta bhavantu sukittatta*” dan bisa juga membaca *paritta*⁵¹ yang sangat bermanfaat untuk menenangkan batin seseorang.⁵²

Ketiga, yaitu menjelang kematian. Pada tahapan kali ini yaitu ketika detik-detik datangnya kematian. Pikiran ataupun meditasi yang diarahkan selama tahap menjelang datangnya ajal sangatlah bermanfaat. Dengan melakukan meditasi cinta kasih yang sebelumnya dilakukan dalam tahap kedua juga sangat berguna. *Saddha* atau keyakinan terhadap Buddha yang diterapkan dan dikembangkan selama hidupnya nantinya memberi rasa tenang dan nyaman sebelum mati.⁵³ Dengan begitu dalam menghadapi kematiannya, manusia tidaklah cemas dan takut.

Dari ketiga tahap tersebut, tahap atau fase pertamalah yang sangatlah penting. Setiap manusia tidak akan tahu akan kematiannya. Maka dari itu, jika seseorang terbiasa dengan perbuatan baik dan sering melakukan meditasi, walau kematian datang seketika begitu saja baik seperti halnya dalam peristiwa bencana alam maupun kecelakaan, maka kematian yang terjadi terhadap seseorang tersebut akan membawanya terlahir di alam bahagia.⁵⁴

⁵⁰ Walshe Willy Liu, *Ajaran Buddha*, h. 54.

⁵¹ Merupakan upaya perlindungan seorang Buddha/penganut Buddha sebelum meninggal dengan membaca kitab-kitab atau ayat-ayat yang ada dalam nilai ajaran Buddha dengan maksud untuk menangkal keburukan, kesialan, bahaya dan hal-hal jelek lainnya.

⁵² Walshe Willy Liu, *Ajaran Buddha*, h. 55

⁵³ *Ibid.*, h. 55.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 55.

c. *Punarbhawa* (Kelahiran Kembali)

Setiap manusia akan merasakan mati. Kematian merupakan fenomena universal yang semua tidak ada yang dapat menghindar. Kematian juga tidak bisa diramal kapan akan terjadi dan berada di luar kuasa manusia.⁵⁵ Dalam ajaran Buddha, kematian merupakan hal yang sangat wajar sekali, jika tidak ingin mati maka janganlah hidup. Setelah mengenal kematian dan tahapan kematian dalam ajaran Buddha, dalam setiap agama pasti ada doktrin tentang kehidupan kembali setelah kematian di alam yang berbeda. Dalam konsep ajaran Buddha pun demikian yang beranggapan bahwa setelah kematian terdapat kebangkitan atau *punarbhawa* (kelahiran kembali). Hal ini berhubungan begitu dekat dengan *kamma*. Bisa dibuktikan dalam dua *sutta*,⁵⁶ yakni *Culla* serta *Maha-kamma-vibhanga-sutta*.⁵⁷

Makna dari *punarbhawa* tentu ada hubungannya dengan *vinnana* (kesadaran). Penyebab kesadaran hidup manusia yaitu perbuatan manusia itu sendiri, baik itu perbuatan yang baik maupun buruk dari *kamma* kehidupan yang lalu. Hal ini merupakan faktor yang menjadi penghubung kehidupan di masa lampau dengan kehidupan di masa sekarang yang juga disebut dengan kelahiran kembali. *Vinana* sebenarnya terdapat pada mata rantai dari *patisandhi vinnana*, atau yang kerap kali dikenal *Paticca Samuppaada*.⁵⁸

Kelahiran dalam pandangan biologis dijelaskan karena adanya hubungan intim antara laki-laki atau perempuan dan bertemunya sel sperma dan ovum hingga terjadilah pembuahan. Akan tetapi menurut *Dhamma*,⁵⁹ kedua faktor tersebut belum dikatakan cukup sebagai

⁵⁵ Herfin, "Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 3 April 2017, h. 3.

⁵⁶ *Sutta* merupakan khutbah dalam ajaran Buddha, Muslimin, "Mengetahui Dasar Spiritualitas Umat Buddha" Al-Adyan, vol. VII, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 74.

⁵⁷ David J. Kalupahana, *Karma and Rebirth: Foundations of the Buddha's Moral Philosophy*, (Sri Lanka: Ajith Printers, 2009?), h. 119.

⁵⁸ Vidyasena Production, *Dhamma Dana*, h. 56-57.

⁵⁹ Visi dalam *dhamma* yaitu seseorang diharapkan memahami dasar mengenai Empat Kebenaran Mulia serta sadar bahwa segala subjek dari kelahiran/bentuk merupakan subjek daripada kematian/penghentian. Maka dari itu seseorang jika sudah paham mengenai hal ini dikatakan telah paham *Dhamma* secara mendasar, tidak ragu lagi, dan menjadi seseorang yang tidak mudah bergantung

penyebab dari kelahiran, keduanya masih sekedar unsur fisik. Maka itu, sangat penting adanya unsur ketiga yaitu kesadaran penghubung atau *patisandhi vinnana*. Jika dianalogikan ibarat kita ketika ingin menyalakan pelita yang melibatkan unsur minyak dan sumbu. Meskipun sumbu yang digunakan kualitasnya bagus dan minyak yang digunakan juga berkualitas bagus dan banyak, jika tanpa adanya percikan api yang menjadi penyala pelita tersebut, maka tidak mungkin pelita itu akan menyala.

Perlu kita ketahui bahwa perbuatan di masa lalu adalah suatu energi batiniah dari manusia. *Kamma/karma* dari masa lalu melepas energi yang begitu kuat dalam menciptakan kondisi dimana makhluk akan terlahir kembali dengan keadaan atau kondisi yang sesuai dengan karakter yang spesifik dari perbuatannya di masa lampau.⁶⁰ *Kamma* akan pasti diterima oleh tiap manusia. Jika apa yang sekarang dilakukan baik, maka akan diberkati *kamma* baik pula, begitupun sebaliknya.⁶¹ Energi atau kekuatan inilah yang nantinya menjadi unsur ketiga (*patisandhi vinnana*). Kematian juga merupakan bagian dari proses hidup yang sifatnya luas.

Apa yang kita tanam saat ini, nantinya ketika kelahiran kembali disesuaikan dengan porsi atau karakteristik sesuai apa yang kita perbuat. Kematian dalam Buddha dianalogikan bagaikan lampu pijar yang rusak, cahaya lampunya mati, tapi listriknya terus menyala, lalu ketika dipasangnya lampu lampu yang baru akan menyala kembali lampu tersebut. Dari sini terdapat kelangsungan dalam hidup, hancurnya jasad manusia tidak akan menghilangkan atau melenyapkan energi *kamma* yang akan menjelma atau menampakkan diri dalam jasmani yang baru. Ada sebuah pepatah yang menyatakan “jika anda ingin melihat masa depanmu, maka lihatlah apa yang kamu lakukan saat ini”. Dengan begitu, pada dasarnya saat ini kita sedang merencanakan bagaimana kehidupan kita di masa mendatang.

kepada yang lain dalam Agama Buddha. Muslimin, “Mengenal Dasar Spiritualitas”, h. 75.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 57.

⁶¹ Olivia, Yulisa, “Membandingkan Konsep Karma dalam Film “Karma” Dengan Konsep Karma Buddha Mahayana”, *Jurnal of Chinese Literature and Culture*, vol. 6, no. 1, Juni 2018, h. 87.

Sesungguhnya manusia merupakan arsitek atau pencipta kebahagiaannya sendiri, juga sebaliknya.⁶²

Adapun langkah-langkah atau tips dalam menghadapi kematian menurut Buddha. Bagi seorang Budhhis sepatutnya mengerti apa yang menyebabkan kematian, apa yang akan terjadi selepas mati, dan mengantisipasi supaya seorang tidak terlahir kembali di alam yang lebih rendah dibanding sebelumnya. Setiap makhluk tidak menginginkan penderitaan yang sama atau lebih buruk kembali. Seharusnya sebagai seorang Buddhis senantiasa berbuat kebajikan, supaya peluang untuk terlahir kembali di alam yang lebih baik dari sebelumnya lebih besar. Lalu, ketika terdapat seorang yang menghadapi masa semasa sebelum datangnya kematian, dengan keadaan penuh kesadaran, dan mempunyai tekad yang kuat untuk bisa lahir di alam tertentu yang tentunya alam bahagia, dapat dicapai dengan mengingat kembali perbuatan atau jasa kebajikan semasa hidup yang telah diperbuat.⁶³

Sebagai seorang Bhuddis tentunya tidak perlu khawatir dalam menghadapi kematian, karena kematian merupakan hal yang lumrah, wajar, dan pasti terjadi. Dengan begitu sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari merenung tentang kematian (*Marananussati bhavana*). *Marananussati bhavana* merupakan salah satu dari sepuluh macam perenungan (*anussati*) dalam empat puluh objek meditasi yang ada dalam *Samatha Bhavana*.⁶⁴ Kematian merupakan bagian dari proses hidup, dan semua makhluk akan mengalaminya. Satu-satunya penolakan terhadap kematian yaitu penolakan akan terjadinya kelahiran kembali. Jadi, selama hidup di dunia, sepatutnya untuk selalu memperbanyak perbuatan baik, karena waktu tidak dapat terulang kembali.⁶⁵

C. Kesimpulan

Pada hakikatnya, seluruh makhluk hidup tidak ada yang kekal. Ada masanya makhluk hidup terlahir lalu pada masa tertentu akan

⁶² Vidyasena Production, *Dhamma Dana*, h. 58.

⁶³ *Ibid.*, h. 58.

⁶⁴ Mettadewi W. "Bhavana: Pengertian, Faedah dan Cara Melaksanakann Bhavana", h. 5.

⁶⁵ Vidyasena Production, *Dhamma Dana*, h. 59.

mengalami kematian. Kematian merupakan hal yang universal karena seluruh makhluk hidup akan mengalaminya, termasuk manusia. Dalam konsep agama Buddha, kehidupan digambarkan sebagai penderitaan. Maka dari itu, kematian merupakan jalan atau masa untuk mengakhiri penderitaan. Penderitaan (*dukkha*) berasal dari nafsu keinginan yang selalu tumbuh dalam diri manusia, baik itu nafsu keduniawian, ingin hidup kembali dan lainnya. Penderitaan dapat dilenyapkan dengan memadamkan rasa keinginan-keinginan pada diri manusia, dengan begitu seseorang akan terlepas dari *dukkha* dan akan mencapai *nirwana*. Konsep kematian menurut aliran Theravada tidak lepas dari adanya *kamma* yang menjadi sebab akibat atau aksi akan memunculkan reaksi. Apa yang diperbuat sekarang oleh manusia merupakan gambaran dari kehidupan mendatang yang akan diterima. Dengan begitu, untuk menghadapi kematian supaya terhindar dari kecemasan dan rasa takut, seorang Budhhis harus senantiasa berbuat kebajikan semasa hidupnya. Karena kematian tidak ada yang tahu datangnya kapan. Dalam menghadapi kematian, seorang Buddha diajarkan untuk selalu mengutamakan perbuatan baik. Ketika seorang Budhhis sedang mengalami detik-detik kematian, maka sangat diperlukan untuk selalu menghafal nama-nama Buddha dan mengingat perbuatan-perbuatan kebajikannya.

Dengan menghafal atau menyebutkan nama-nama Buddha nantinya akan memberikan efek ketidaktakutan lagi terhadap kematian dan mendapat ketenangan batin. Dari tahapan kematian, meditasi cinta kasih yang diterapkan dalam tahapan-tahapan menjelang kematian sangatlah bermanfaat supaya mendapat ketenangan sebelum kematian tiba. Dari sini nantinya ketika mengalami kematian, seseorang akan berada dalam alam bahagia dan tenang. Adapun juga konsep tentang kelahiran kembali dalam ajaran Buddha yang dikenal dengan *Punarbhava* yang mencerminkan kehidupan masa lampau dari kehidupan yang dialami saat ini. Tentu hal ini juga tidak terlepas dari hukum *kamma* sebagai hukum sebab akibat atau aksi reaksi. Jika seseorang di masa sekarang selalu berbuat kebajikan, maka kelahiran kembali di masa mendatang kemungkinan peluang untuk hidup lebih baik di masa mendatang lebih besar, begitupun sebaliknya. Penekanan tentang kehidupan kembali bukanlah dari jasad dari manusia, akan tetapi dari sisi jiwa dan

karakteristiknya yang spesifik yang nantinya juga disesuaikan dengan kehidupan masa lampaunya.

Saran untuk penelitian di masa depan terkait bidang keilmuan studi agama-agama maupun studi lainnya adalah lebih peka lagi terhadap fenomena-fenomena kehidupan atau corak keberagaman di era yang serba mengalami kemajuan ini. Dengan adanya kepekaan konteks nantinya akan memunculkan pandangan baru atau temuan yang baru dan menarik untuk dikaji. Tidak hanya tentang perihal fenomena peribadahan, dan doktrin agama semata, namun juga mengenai pola interaksi sosial dalam kehidupan keberagaman yang seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dan corak yang berbeda dari sebelumnya. Dari sini diharapkan nantinya peneliti di bidang agama lebih bisa bersaing di kancah nasional maupun internasional di era berikutnya.

Daftar Pustaka

- Agisti, Dela, “Doktrin Buddhisme Tentang Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti (Studi di Desa Kubu Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lambung Barat)”, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018).
- Bedjo, “Penderitaan Menurut Agama Buddha: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Kristen”, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Oktober 2006.
- Hartaka, I Made, “Ajaran Sivaisme dalam Teks Tatwa Jnana”, *Genta Hredaya*, vol. 4, no. 2, Oktober 2020.
- Herfin, “Upacara Ullambana dalam Agama Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang”, (Skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 3 April 2017).
- Hiasa, Fina, “Kerinduan Pada Yang Real dalam Novel Akar Karya Dee”, *Jurnal Poetika*, vol. 4, no. 2, Desember 2016.
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika)).
- Kalupahana, David J, *Karma and Rebirth: Foundations of the Buddha's Moral Philosophy*, (Sri Lanka: Ajith Printers, 2009”).
- Karim, Abdul, “Makna Kematian dalam Perspektif Tasawuf”, *Eksoterik*, vol. 1, no. 1, 2015.
- Karsan, Effendhie Tanumiharja, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Liu, Walshe Willy, *Ajaran Buddha dan Kematian*, (Yogyakarta: Vdyasena Production, Agustus 2010).
- Maufur, “Pluralisme Agama dalam Buddhisme”, *Universium*, vol. 9, no. 2, Juli 2015.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017).
- Muslimin, “Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha”, *Al-Adyan*, vol. VIII, no. 1, Januari-Juni 2013.
- Nurchahyo, Fajar, “Menalar (kembali) Kematian Sebagai Suatu Akhir”, *Cogito*, 25 Februari, 2018.
- Olivia, Yulisa, “Membandingkan Konsep Karma dalam Film “Karma” Dengan Konsep Karma Buddha Mahayana”, *Jurnal of Chinese Literature and Culture*, vol. 6, no. 1, Juni 2018.
- Production, Vidyasena, *Dhamma Dana Para Dhammadutta 4*, (Yogyakarta: In Sight, Oktober 2014).
- Rahman, Azhar Bin Abdul, “Konsep Penyucian Jiwa: Kajian Perbandingan Antara Islam dan Buddhisme”, (Tesis--Universiti Sains, Malaysia, 2015).
- Riani, Puji, Nur Fitriyana, “Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada”, *Jia*, no. 1, Juni 2019.
- Sena, I Gusti Made Widya, “Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha”, *Vidya Sambita: Jurnal Penelitian*.
- Senduk, Eklesia A, dkk, “Tinjauan Medikolegal Perkiraan Saat Kematian”, Ilmu Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.
- Stefani, “Penggambaran Hubungan Manusia dalam Set Berdasarkan Lingkup Ajaran Buddha Theravada Pada Film Nang Nak”, (Skripsi--Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, 2015).
- Suddmasilo, “Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya”, *ECF*, 6 November 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&K*, (Bandung: ALFABETA, September 2019).
- Supardi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, *Pendidikan Agama Buddha*.
- Toharuddin, “Konsep Ajaran Buddha Dharma Tentang Etika”, *Intelektualita*, vol. 5, no. 2, Desember 2016.

- Utomo, “Euthanasia dalam Perpektif Buddha Theravada”, (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).
- M. O’C. Walshe, Willy Liu, “Ajaran Budhha dan Kematian”, (Yogyakarta: Vidyasena Production, Agustus 2010).
- W. Mettadewi. “Bhavana: Pengertian, Faedah dan Cara Melaksanakann Bhavana”.
- Wawaysadhya, “Kematian Menurut Louis Leahy”, *Kenosis*, vol. 5, no. 2, Desember 2019.

Web:

- Hemadhammo, “Kembali ke Jalan Benar”, tersedia online di: <https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detaild&id=296>, (Diakses pada 16 Januari 2021).
- “Kelahiran Kembali dalam Agama Buddha”, <http://myratana.blogspot.com/2009/06/kelahiran-kembali-dalam-agama-buddha.html>, 9 (Diakses pada 15 Januari 2020).
- Lij Lij, “Kamma Menjelang Ajal”, tersedia online di: <http://www.sanasubhasita.org/berita-64-kamma-menjelang-ajal.html>, (Diakses pada 15 Januari 2020).
- “Perbedaan dan Persamaan Antara Theravada dan Mahayana” <https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/perbedaan-dan-persamaan-antara-theravada-dan-mahayana/340>, (Diakses pada 14 Januari 2020).
- “Punarbhawa”, <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-punarbhawa.htm>, (Diakses pada 15 Januari 2020).
- Vinka Wahyu Utami, “Mangga dalam Agama Buddha” <https://fdokumen.com/document/5-panca-khanda.html>, (Diakses pada 14 Januari 2020).
- <https://www.dhammadivihari.or.id/jd/post/4>, (diakses pada 2 Juli 2021).

